

## **Nilai Karakter Dalam Film Tanah Surga Katanya Sebagai Alternatif Media Pembelajaran**

**Beby Dwi Febriyanti**

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Jember  
[bebydwifut@gmail.ac.id](mailto:bebydwifut@gmail.ac.id)

**Abstrak:** Penanaman nilai-nilai karakter sejak lama telah menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai karakter di sekolah salah satunya melalui pembelajaran sastra. Film yang dapat dikatakan bagian dari sastra, selain sebagai media hiburan di dalamnya juga memuat unsur edukasi yang dapat dicontoh oleh anak. Tujuan penelitian ini untuk mencari kandungan nilai karakter yang terdapat dalam film Tanah Surga Katanya dan menentukan kelayakannya untuk digunakan sebagai alternatif media pembelajaran. Adapun hasil penelitian yang didapat dalam film Tanah Surga Katanya mengandung nilai karakter diantaranya adalah cinta tanah air/nasionalisme, nilai religi, mandiri, kerja keras, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggungjawab. Film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra anak karena tidak melanggar ciri khas sastra anak.

**Kata Kunci :** nilai karakter, film Tanah Surga Katanya, media pembelajaran

**Abstract:** *The cultivation of character values has long been a concern in education. One of the ways to instill character values in schools is through learning literature. Film which can be said to be part of literature, apart from being an entertainment medium, it also contains educational elements that can be imitated by children. The purpose of this study was to find the content of the character values contained in the film of Tanah Surga Katanya and determine its feasibility to be used as an alternative learning media. The research results obtained in the film of Tanah Surga Katanya contain character values including character of nationalism, religious values, independence, hard work, social and environmental care, and responsibility. This film can be used as a medium for learning children's literature because it does not violate the characteristics of children's literature.*

**Keyword :** *character value, Tanah Surga Katanya films, learning*

### **1. Pendahuluan**

Sekolah merupakan tempat untuk mencetak generasi muda yang unggul secara akademik maupun nonakademik, berakhak, bemoral, berkarakter yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran, sudah seharusnya proses kegiatan belajar mengajar direncanakan dengan program yang baik demi tujuan pendidikan nasional. Sudah dari lama upaya untuk mengembangkan karakter kepribadian dicanangkan pemerintah melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sejak awal kemerdekaan, Soekarno telah mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa

melalui konsep *national and character building* dan Pancasila (Darmayanti & Wibowo, 2014). Setiap muatan mata pelajaran harus mengandung penanaman karakter yang dikembangkan. Bahkan, sosialisasi mengenai pentingnya penanaman karakter pada peserta didik sering dilakukan. Hal ini merupakan salah satu program pemerintah untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam bentuk pemilihan materi pelajaran, media pembelajaran yang disajikan, metode pengajaran, dan bentuk penilaian yang digunakan. Melalui materi pelajaran, guru harus dapat menyajikan materi yang memuat unsur pendidikan karakter dan perlu didukung pula dengan media yang menarik agar siswa dapat antusias mengikuti pembelajaran. Mata pelajaran yang memiliki cukup peluang besar dalam penanaman nilai karakter adalah bahasa Indonesia. Sebab, karakteristik materi dalam bahasa Indonesia mengandung banyak teks baik untuk keperluan kebahasaan maupun apresiasi sastra. Jenis teks sastra yang disajikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk melibatkan siswa dalam mengkaji nilai-nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia ini (Rejo, 2020). Sehingga akan menjadi lebih mudah bagi guru SD/MI memanfaatkan peluang ini untuk mendorong dan meningkatkan pendidikan karakter siswanya.

Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah, (Zubaedi, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter ada kondisi sifat yang dapat tercermin dalam perilaku yang dibawa seseorang berdasarkan akhlak yang dimilikinya. Karakter merupakan bawaan seseorang yang ditunjukkan dalam tindakan sebagai hasil dari pengaruh lingkungan. Nilai karakter ada berbagai macam aspek. Kemdikbud telah mencanangkan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanahair, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (Adi, 2017).

Sastra memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui penikmatannya. Melalui sastra juga, bisa menjadi pendukung atas tercapainya aspek pembelajaran kognitif dalam Pendidikan karakter (Amalia & Octaviani, 2021). Untuk dapat menghadirkan sastra sebagai media pendidikan karakter bagi anak, perlu dibedakan dan dikategorisasikan sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Setiap kelas sastra segi bahasa dan penyajian tema serta unsur lainnya akan berbeda tergantung perkembangan sosial dan psikis dari penikmat sastra itu sendiri. Berkaitan dengan pendidikan karakter yang harus dimulai sejak dini, maka dalam hal ini sastra yang perlu disajikan adalah sastra yang diperuntukkan bagi anak-anak, dengan kata lain adalah sastra anak.

Sastra anak merupakan cerita yang memiliki fokus pada korelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (Umami, 2018). Adapun ciri khas yang melekat pada penyusunan sastra anak agar tidak menyalahi aturan batasan usia perkembangan anak menurut Sarumpaet adalah sebagai berikut, 1) Unsur Pantangan, 2) Unsur penyajian, 3) Adanya Fungsi Terapan (Rosdiana, 2014). Dapat diambil kesimpulan bahwa sastra anak adalah sastra yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak karena sifatnya imajinatif, biasanya dibuat oleh orang dewasa. Jadi, tidak sebatas sastra yang isinya menceritakan kisah anak, atau menjadikan anak sebagai tokoh utamanya dengan memperhatikan aturan pembatasan yang menjadi penciri khas sastra anak.

Karya sastra secara umum dibedakan menjadi prosa, puisi, dan drama. Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama (Anwar, 2019). Sehingga drama merupakan karya sastra yang berhubungan dengan seni pertunjukan sebagaimana tujuannya yaitu untuk ditampilkan dalam tata panggung, tata kostum, penggunaan dialog, adanya lakuan yang disesuaikan dengan isi cerita. Sebagaimana perkembangan zaman, saat ini drama juga sudah banyak yang dimodifikasi, tidak lagi dimainkan dalam sebuah panggung, namun memanfaatkan kemajuan teknologi dibuat dalam bentuk film. Pemutarannya bisa melalui bioskop ataupun media elektro lainnya seperti laptop, komputer, bahkan telepon genggam.

Film salah satu media hiburan yang cukup laris untuk dinikmati saat ini. Film juga berfungsi sebagai salah satu media pendidikan dan pembelajaran yang dikemas dengan menarik memanfaatkan modernisasi teknologi. Film ini kurang lebih hampir sama dengan drama. Film dikemas dengan lebih menarik dengan membubuhkan seni di dalamnya, diantaranya seni bermain peran, seni olah vokal, teknik pemanfaatan dan penggunaan kamera, pengaturan warna dan suara, dan lain-lain. Film juga merupakan rekaan fiksi yang juga turut menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat.

Bentuk upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya untuk anak SD/MI perlu dikemas dengan menarik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, selain dengan penggunaan beragam model pembelajaran, juga harus dibarengi dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran pada dasarnya penting digunakan oleh guru dalam mata pelajaran apapun, khususnya pelajaran bahasa Indonesia. Media pembelajaran merupakan sarana untuk membantu guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa (Febriyanti & Mulyaningtyas, 2022). Media pembelajaran bisa berupa media visual, audio, maupun audio visual (Nurgiansah, 2022). Guru saat memilih media juga perlu pertimbangan media paling efektif untuk materi yang akan disajikan. Namun kenyataannya, saat pembelajaran sastra yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan, terkadang guru masih kesulitan bahkan

enggan menyiapkan media yang mendukung. Akibatnya, banyak yang mengandalkan media konvensional. Media yang dapat membuat siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam proses belajar jika berhubungan dengan drama, baiknya menggunakan media audio visual. Media ini mampu merangsang minat belajar pemirsa melalui penyajian gambar dan informasi yang menarik (Yuanta, 2017). Sebagaimana drama itu sendiri dapat dinikmati melalui suara dan visual lakon pemainnya.

Berdasarkan fakta yang sedang berkembang di masyarakat, nampaknya dunia perfilman Indonesia kini telah bangkit dengan dihidirkannya kembali film-film buatan negeri. Masyarakat juga cukup antusias untuk melihat film yang ada. Sama dengan karya sastra, film dapat dinikmati oleh semua kalangan tentunya juga berpatokan pada kategori usia, sebab tidak semua film dapat ditonton oleh anak-anak. Film harus mampu menyuguhkan pesan-pesan moral yang bermanfaat ketika itu dapat disajikan kepada anak-anak. Film hampir sama dengan drama, di dalamnya termuat unsur-unsur intrinsik karya sastra pula. Meskipun dunia perfilman sudah bangkit, namun film yang diperuntukkan kepada anak-anak masih terbatas jumlahnya. Padahal film mempunyai efek cukup kuat dalam memengaruhi orang. Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan dibuatnya film-film mengenai perjuangan warga Indonesia dalam mempertahankan idealisme dan keyakinan rasa cinta pada Indonesia.

Salah satu film yang cukup menggugah yakni film berjudul “Tanah Surga Katanya.” Film tersebut mengangkat perjuangan warga-warga perbatasan Indonesia dalam mengadang arus kecintaan menjadi penduduk Malaysia. Melalui kondisi film anak yang tidak begitu banyak, peneliti tertarik untuk menganalisis film ini. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kandungan nilai karakter yang terdapat dalam Film Tanah Surga Katanya. Selain mencari nilai karakter, juga dianalisis kelayakan film ini untuk dapat dikonsumsi oleh siswa SD/MI yang ditinjau dari unsur pantangan, unsur penyajian, dan unsur terapan sebagai penciri khas dari sastra anak yang dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran di sekolah. Kata “layak” memberikan gambaran bahwa ada persyaratan khusus tentang boleh tidaknya, baik tidaknya, atau sesuai tidaknya, sastra tersebut dibaca atau diperuntukkan bagi kanak-kanak. Kata “layak” juga mengisyaratkan isi sastra anak merupakan bagian penting (Rosid, 2021).

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung (Rijali, 2018). Sumber data pada penelitian ini adalah film dengan judul Tanah Surga Katanya yang disutradarai oleh Herwin Novianto, dengan durasi waktu sekitar 90 menit. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kalimat

percakapan/dialog tokoh dalam film dan tunjukan lakon/perbuatan yang dilakukan oleh tokoh yang dapat mencerminkan nilai karakter.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memilih macam-macam judul film yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak sebagai bahan media pembelajaran. Kemudian setelah peneliti sudah menentukan objek penelitiannya, peneliti mulai melakukan pengamatan dengan cara melihat tayangan film secara utuh, tanpa ada potongan guna pengambilan data yang maksimal. Selama kurang lebih 90 menit, peneliti mengamati tiap percakapan dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara melakukan pencatatan percakapan setiap kalimat yang mengandung unsur dari rumusan masalah. Selain itu, peneliti juga mengambil potongan gambar dari perilaku yang ditampilkan oleh tokoh. Analisis data dengan cara mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Dengan keberadaan film, maka banyak penulis naskah sebuah cerita berupaya agar karyanya dapat difilmkan. Tidak hanya itu, bahkan karya sastra berupa prosa (novel) juga banyak yang akhirnya dibuat dalam versi audio visual atau yang biasa dikenal dengan istilah alih wahana. Film menjadi menarik daripada jenis karya sastra lain karena memiliki peluang untuk memvisualisasi berbagai karakter manusia sehingga cukup mudah untuk memberikan intervensi atau mempengaruhi pikiran dan mengembangkan daya imajinasi penonton. Sehingga, film sebagai bagian dari sastra dan sebagai bagian dari media hiburan masyarakat, memiliki efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai moral sebagai bagian dari aspek pendidikan karakter.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu, yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Karena itulah tokoh sangat berperan penting untuk dapat menyampaikan ide cerita ataupun pesan-pesan dari si pengarang agar terjadi efek-efek tertentu bagi yang membaca karya tersebut (Aminuddin, 2022). Dalam film Tanah Surga Katanya, pengarang menyisipkan nilai-nilai karakter melalui tema yang diusungnya yakni tentang tema nasionalisme. Kemudian nilai karakter juga diselipkan melalui adegan-adegan yang dibawakan tokoh dan dialog antar tokohnya.

Berdasarkan analisis data nilai karakter yang terkandung di film Tanah Surga yang pertama adalah nilai cinta tanah air/nasionalisme. Ini merupakan nilai penting yang perlu dimiliki warga negara untuk menyayangi, membela, bangsanya. Film ini secara garis besar memang merupakan film dengan genre nasionalisme. Selain nasionalisme, juga ada kandungan karakter yang lain.

### **Nilai Karakter dalam Film Tanah Surga Katanya**

Berikut adalah kandungan nilai karakter yang terdapat dalam film Tanah Surga Katanya yang diimplementasikan oleh pengarang melalui beberapa dialog tokoh-tokohnya:

Data (1)

- Haris : Malaysia itu negeri makmur yah!*  
*Kakek : Negeri kita lebih makmur Haris!*  
*Haris : Jakarta yang makmur, bukan disini! kita ini di pelosok Kalimantan, siap yang peduli?*  
*Kakek : mengatur negeri ini tidaklah mudah, tidak semudah membalik telapak tangan...*  
*Haris : tapi apa yang ayah harapkan dari pemerintah? mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk ayah yang pernah berjuang di perbatasan.*  
*Kakek : Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah tapi untuk negeri ini bangsaku sendiri!*

Data (1) menunjukkan betapa setianya Kakek terhadap bangsa Indonesia. Sekalipun telah dibujuk oleh Haris anaknya untuk pindah ke Malaysia dengan kehidupan yang lebih baik, Kakek tetap tidak mau dan akan tetap mengabdikan sampai kapanpun untuk Negara yang dibelanya dan yang dicintainya, sekalipun dengan kondisi yang serba minim dan kurang perhatian dari pemerintah karena tinggal di pelosok yang sulit dijangkau dan jauh dari kemakmuran. Ini menunjukkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dimana kakek mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepedulian dan kesetiiaannya terhadap bangsa Indonesia.

Data (2)

- Anwar : Ringgit tuh? Ini Indonesia kan?*  
*Astuti : Iya, tapi disini mereka pakai ringgit Malaysia.*  
*Anwar : Kenapa bukan rupiah?*  
*Astuti : Karena dusun di sini berdagang ke perbatasan Indonesia - Malaysia, mereka jual beli pakai ringgit.*  
*Anwar : Wah bahaya nanti lama-lama mereka merasa bukan dirinya orang indonesia*  
*Astuti : Memang sudah banyak yang pindah jadi warga negara malaysia*  
*Anwar : Kenapa dibiarin?*  
*Astuti : Siapa bisa melarang?*  
*Anwar : Kamu gurukan? gak mengajarkan nasionalisme?*

Data (2) menunjukkan bahwa hampir runtuh jiwa Nasionalisme warga Negara Indonesia karena mereka yang diperbatasan telah menggunakan mata uang Ringgit Malaysia. Apabila hal ini diteruskan dan tidak ada kesadaran maupun tindak lanjut maka sangat dimungkinkan akan banyak warga Negara Indonesia yang pindah menjadi warga Malaysia karena kehidupan di perbatasan yang jauh

lebih makmur dan berkembang di Malaysia. Dalam dialog ini pula juga ditunjukkan nilai karakter nasionalisme yang berkaitan dengan cinta tanah air. Dimana sikap dan kepedulian kita dalam hal sosial ekonomi perlu ditumbuhkan selalu agar tidak kehilangan nasionalisme. Serta guru sebagai pendidik wajib dan harus mengarahkan siswanya untuk mengajarkan tentang nasionalisme agar anak sejak dini memiliki rasa cinta terhadap tanah air Indonesia.

Data (3)

*Lizet : Salman ayo main bola!*

*Salman : 400 Ringgit Liz, aku harus dapat 400 Ringgit, aku harus kerja, bukan main bola!*

*Salman : Bu, kerja apa yang bisa dapat duit banyak dan cepat?*

*Astuti : Duit banyak itu berapa Salman?*

*Salman : 400 Ringgit Bu.*

*Astuti : Ya kalau begitu kita harus kerja keras, menabung!*

Data (3) ini ditunjukkan tokoh antara Lizet dan Salman dimana di dalamnya terdapat nilai karakter bersahabat dan komunikatif. Hal itu dilakukan oleh Lizet ketika dia mengajak Salman untuk turut bergabung bermain bola bersama agar tidak sendirian merenung. Lizet berusaha menghibur Salman yang nampak lesu dan tidak bersemangat. Hal ini dapat ditiru oleh anak-anak agar mereka memiliki rasa persahabatan dan peduli terhadap teman, tidak egois mementingkan kepentingan pribadinya, berusaha menghibur teman yang sedang kesusahan. Selain itu pula terdapat karakter mandiri dan kerja keras. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain (Nova & Widiastuti, 2019). Dimana tokoh Salman berusaha menyelesaikan masalahnya untuk mendapatkan uang demi berobat kakeknya, dia harus turun tangan sendiri. Kemudian ditunjukkan pula adanya penanaman karakter untuk kerja keras. Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya (Mirhan, 2016). Hal ini disampaikan oleh Bu Astuti dalam memberikan arahan kepada Salman agar kita mampu bekerja keras dan menabung untuk dapat mewujudkan apa yang kita inginkan.

Data (4)

*Salman : Pak itu merah putih. Merah putih itu bendera Indonesia Pak*

*Pedagang : Ini kan kain pembungkus daganganku*

*Salman : Ini bendera pusaka!*

Data (4) diselipkan karakter untuk cinta tanah air. Dimana Salman merasa peduli ketika dia melihat bendera pusaka bangsa Indonesia digunakan tidak sebagaimana mestinya oleh warga Negara Malaysia yang memang tidak tahu dan menganggap itu hanyalah pembungkus dagangan yang berwarna merah dan putih. Akan tetapi, Salman tetap mempertahankan keteguhannya dan menyampaikan ke pedagang tersebut bahwa itu merupakan bendera Pusaka Negara Indonesia. Selain itu pula, juga ada nilai karakter toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, karena sekalipun itu bendera pusaka, lantas Salman tidak bertindak brutal untuk merampas kain tersebut, setelah berbincang dengan pedang itu ia pun segera pergi karena memang ada perbedaan yang nampak di sini.

Data (5)

*Anwar : Coba kamu pimpin semua teman di sini untuk nyanyi ya! kita menyanyikan lagu kebangsaan kita. Semua semangat ya!*

*Lizet : Siap semua? 1, 2, 3 “bukan lautan hanya kolam susu...”*

*Anwar : Kamu gak tau lagu Indonesia raya?*

*Lizet : dulu pernah diajarkan pak, tapi skrg dah lupa*

*Anwar : kami dan kawan-kawan sudah 1 tahun diliburkan sebelum Bu Astuti datang*

*Lizet : Jadi lagu Nasional yang kamu tahu apa?*

*Lizet : Kolam susu...*

Data (5) menunjukkan nilai karakter dengan sikap bertanggungjawab. Dimana ketika Lizet diperintahkan untuk memimpin teman-temannya, ia pun segera melaksanakan perintah dari Dr. Anwar. Sekalipun ternyata dia dan temannya tidak mampu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan benar, tetapi mereka tetap menjalankan apa yang diperintahkan. Mereka tidak mengeluh ataupun menolak perintah yang diberikan. Hal ini menjadi contoh yang baik bagi anak. Anak perlu diajarkan pula tentang tanggungjawab untuk diri mereka sendiri ataupun untuk kepentingan bersama terhadap tugas dan apa yang menjadi kewajiban mereka untuk dilaksanakan dengan ikhlas dan sepenuh hati. Selain itu pula ada karakter semangat kebangsaan pula yang dimasukkan dalam dialog tokoh ini yakni saat Dr. Anwar meminta anak-anak untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kita perlu hafal dan tahu serta menyanyikan lagu kebangsaan dengan semangat dan penuh rasa bangga.

Data (6)

*Anwar : Gini Salman, wilayah Indonesia itu kan luas sekali ya, kamu gak cukup untuk 1 hari pakai perahu untuk keliling Indonesia, jadi butuh waktu lama untuk kerja keras supaya bisa mengolah alam ini semuanya, supaya semua rakyat sejahtera. Kamu belajar aja yang rajin supaya pintar, nanti kamu bisa jadi pemimpin, baru kamu sejahterain semua rakyat. Makanya ulangan jangan dapat nilai 0.*

Data (6) ini menunjukkan dialog yang disampaikan oleh tokoh Anwar bahwa di dalamnya termuat nilai karakter peduli lingkungan, kerja keras dan peduli sosial dalam satu pesan. Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain (Saraswati, dkk., 2020). Anwar memberikan nasihat dan pandangan kepada Salman agar ia mampu bekerja keras, berjuang dengan sungguh-sungguh, belajar dengan rajin agar menjadi orang yang sukses nantinya. Kemudian ditambah dengan nilai karakter peduli lingkungan yakni kita harus mampu



mengolah kekayaan alam bukan dengan merusaknya. Kita juga harus memiliki rasa peduli terhadap sesama. Dengan bekerja keras, dan ketika nanti menjadi pemimpin wajib untuk kita memperhatikan kesejahteraan rakyat. Mampu pemeratakan kesejahteraan dan kemakmuran secara adil.

Data (7)

*Astuti : Hari ini kita akan belajar menyanyikan lagu Indonesia raya. Kelas 3 dan empat wajib belajar lagu ini ya. kalian semua harus hafal. Sekarang kalian catat lagu ini di buku kalian ya!*

Data (7) ini disampaikan oleh Astuti kepada siswanya. Nilai karakter yang ada pada dialog ini adalah semangat kebangsaan dan tanggung jawab. Semangat kebangsaan yang ditunjukkan di sini adalah kita sebagai warga Negara wajib mengetahui dan hafal lagu kebangsaan. Dan siswanya diberikan pula tanggung jawab untuk mengerjakan perintah gurunya dengan menuliskan teks lagu Indonesia Raya serta menghafalnya. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai keharusan seseorang untuk melaksanakan secara layak apa yang diwajibkan kepadanya (Prayogo, 2018).

Data (8)

*Salman : Pak saya punya kain masih baru, kualitas bagus. Cocok untuk bapak, bapak lebih gagah kalau pakai ini. Bapak tidak perlu beli, tukar saja dengan kain merah putih itu.*

Sebelumnya pada data (4) sudah disampaikan mengenai rasa cinta tanah air tokoh Salman yang ditunjukkannya melalui dia menegur seorang pedagang yang menggunakan kain merah putih untuk bungkus dagangannya. Kemudian karena perbedaan itu Salman menunjukkan sikap toleransinya untuk tidak merebut paksa kain tersebut. Pada data (8) ini akhirnya Salman benar-benar menunjukkan rasa cinta tanah airnya lagi dengan menukarkan kain sarung yang telah dibelinya untuk ditukar dengan kain merah putih dari si pedagang tersebut. Karena kain itu merupakan bendera pusaka Negara Indonesia, maka Salman berusaha dengan keras untuk dapat mendapatkan kain tersebut agar tidak digunakan tidak layak seperti pedagang itu.

Data (9)

*Anwar : Bu, kita harus bawa Pak Hasyim ke rumah sakit sekarang!*  
*Salman : Bu, ini tabunganku untuk kakek berobat, kakek harus sembuh!*

Data (9) ini nilai karakter yang diangkat adalah kemandirian. Salman sekalipun masih duduk di bangku SD secara mandiri dia ikut bekerja menjual kerajinan untuk mendapatkan upah yang kemudian ditabungnya sendiri. Hingga tabungan itu terkumpul dan cukup untuk biaya berobat kakeknya. Jadi dari kemandirian tokoh Salman, dari ketja kerasnya selama itu dia mampu membawa kakeknya untuk segera di bawa ke rumah sakit untu pengobatan.

Data (10)

*Anwar : Jangan bicara dulu pak, istirahat dulu*  
*Kakeh : saya akan bicara pada cucu saya*  
*Anwar : sebentar saja pak*

*Kakek : Salman, Indonesia adalah tanah surga, apapun yang terjadi pada dirimu, jangan sampai kehilangan cintamu pada negeri ini. Genggam erat cita-citamu, katakana pada dunia dengan bangga, Kami bangsa Indonesia!*

Jelas pada dialog data (10) ini yang disampaikan adalah nilai karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Di saat-saat terakhir kakek sebelum meninggal, dia terus menampakkan rasa cintanya terhadap Indonesia. Hal itu ia turunkan pula pada cucunya Salman. Meski apapun yang terjadi dengan kondisi yang serba minim serta keadaan di perbatasan yang kurang sejahtera, kita harus tetap bangga menjadi warga Negara Indonesia. Jangan sampai karena iming-iming sejahtera di negara sebelah lantas luntur pula rasa nasionalisme kita sebagai warga Negara Indonesia sehingga berpindah kewarganegaraan merupakan hal memprihatinkan. Oleh sebab itu rasa bangga terhadap tanah air perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak-anak tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga Indonesia. Dengan usaha kerja keras nantinya diharapkan kita mampu membawa nama bangsa Indonesia dengan baik di mata dunia dan kita akan menjadi lebih mencintai dan setia terhadap bangsa serta negara.

Selain melalui dialog yang disampaikan dalam film tersebut yang mengandung unsur nilai karakter, tampak pula nilai karakter yang disampaikan melalui adegan-adegan tokoh di dalamnya.

Data (11)



**Gambar 1.** Adegan Kakek Beribadah

Pada data (11) adegan yang nampak adalah adegan dimana tokoh Kakek melakukan ibadah sholat. Sebagai manusia kita tidak boleh lupa terhadap Tuhan sebagai penguasa atas segalanya. Nilai karakter ini adalah nilai karakter religius. Religius berhubungan dengan bagaimana makhluk taat terhadap aturan keyakinan agamanya. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Ahsanulhaq, 2019). Sekalipun dengan kondisi yang bagaimanapun pula sebagai umat kita tetap wajib menjalankan ibadah sebagaimana perintah dari agama yang kita anut.

Data (12)



**Gambar 2.** Adegan Mengumpulkan Bantuan

Adegan pada data (12) merupakan adegan dimana Lizet dan teman-temannya iuran dengan mengumpulkan uang bersama dari uang saku yang mereka miliki. Kemudian dilanjutkan dengan adegan dimana Lizet memberikan uang yang dihasilkan dari teman-temannya itu untuk diberikan kepada Salman dengan maksud membantu meringankan sedikit beban Salman yang akan membawa kakeknya berobat. Jelas karakter yang ingin disampaikan di sini adalah nilai bersahabat yang berusaha membantu teman serta peduli sosial yakni menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.



**Gambar 3.** Adegan Dokter Mengunjungi Pasien

Pada data (13) ini ditunjukkan adegan dimana Dr. Anwar sebagai dokter sukarelawan dari kota untuk mengabdikan dirinya di pelosok perbatasan Kalimantan. Sekalipun dengan kondisi cuaca yang sedang hujan dan tidak ada sarana pendukung, dokter tetap menjalankan kewajibannya untuk memberikan jasa pengobatan kepada warga yang memerlukan. Ini merupakan contoh implementasi nilai karakter bertanggungjawab serta peduli sosial. Yakni dokter sangat peduli dengan kesehatan masyarakat setempat sekalipun dalam kondisi seadanya.

Data (14)



**Gambar 4.** Adegan Tokoh Bekerja

Adegan data (14) merupakan gambaran dimana nilai karakter kemandirian dan kerja keras tampak. Salman dalam kondisi yang sedang sekolah tetap menyempatkan diri untuk membantu ibu gurunya dengan bekerja sampingan secara mandiri mendapat upah sedikit demi sedikit dari kerja kerasnya untuk membantu kehidupannya.

### **Kelayakan Film Sebagai Alternatif Media Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa film Tanah Surga Katanya layak dan aman digunakan oleh guru dalam media pembelajaran. Dengan catatan bahwa pada saat penyajian tetap diperlukan pendampingan. Sebab, ada penggunaan bahasa percakapan bahasa Indonesia yang bercampur dengan Melayu. Penikmat film ini juga cocok untuk usia anak sekolah dasar yang berada pada kelas tinggi (kelas 4 – kelas 6 SD/MI).

#### **a. Unsur Pantangan**

Penggunaan tema sudah cocok dan baik untuk penanaman karakter pada anak karena mengandung unsur nasionalisme yang tinggi. Di tengah gempuran pengaruh globalisasi disegala bidang saat ini, tema-tema seperti ini sangat diperlukan. Dalam film ini juga tidak menyinggung tema-tema di luar batas usia anak.

#### **b. Unsur Penyajian**

Film ini menggunakan alur maju sehingga cukup mudah diterima ceritanya oleh anak-anak. Anak-anak tidak akan mengalami kebingungan dengan alur yang tidak berbelit ini. Bahasa yang digunakan dalam film ini juga tidak terlalu susah untuk dapat dimengerti oleh anak-anak. Sehingga tidak akan mengganggu jalannya cerita yang disajikan oleh tokoh dalam film tersebut.

#### **c. Unsur Terapan**

Sebagaimana hasil analisis yang sudah dilakukan pada pembahasan 4.2 dihasilkan bahwa dalam film ini sudah memenuhi unsur terapan untuk sastra anak. Unsur terapan tersebut tertuang dalam setiap amanat dan mampu memberikan informasi yang positif, mengandung unsur-unsur yang bermanfaat baik sebagai pengetahuan umum atau keterampilan khusus. Termasuk dapat

memberikan hiburan dan kesenangan untuk anak sebagaimana sifatnya berupa audio visual yang lebih mudah dinikmati.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Film dapat disamakan dengan drama karena di dalamnya memuat adanya tokoh, dialog, konflik, serta unsur penunjang lainnya layaknya karya sastra. Untuk dapat mengajarkan anak mengenai karakter, guru maupun orangtua tidak harus menghadapkan anak dengan sajian berupa buku sastra, akan tetapi kini sambil memberikan hiburan kepada anak kita juga dapat menyelipkan pembelajaran akan pembentukan karakter melalui film itu sendiri. Akan tetapi perlu juga diperhatikan film yang memang layak dan pantas diberikan kepada anak sesuai dengan perkembangan jiwanya. Film dapat menyampaikan pesan melalui amanat yang disajikan pengarang melalui dialog maupun alur cerita serta adegan-adegan yang ditampilkan. Anak merupakan peniru ulung, biasanya dia akan melakukan atau meniru hal-hal yang mereka lihat. Untuk itu perlu dipilih film yang mampu menyajikan pesan yang dapat membentuk sikap dan kepribadian anak secara positif.

Dalam film Tanah Surga Katanya nampak banyak kandungan nilai karakter yang dapat diberikan kepada anak yakni rasa nasionalisme. Selain nasionalisme yang berkaitan erat dengan cinta tanah air maupun semangat kebangsaan, dalam film ini pula terdapat nilai karakter yang lain, yaitu nilai religius, mandiri, kerja keras, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggungjawab. Film ini juga tidak melanggar ketentuan dari sastra anak, sehingga layak digunakan oleh guru sebagai alternatif media pembelajaran meskipun perilisan film ini tergolong sudah lama, namun muatan nilainya masih baik untuk digunakan sebagai penanaman nilai karakter siswa.

#### Daftar Pustaka

- Adi, Y. K. (2017). Analisis Muatan Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Kurikulum 2013 Kelas III SD Semester 1. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 27–41. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/3754>.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Amalia, I. N., & Octaviani, D. (2021). Implementasi Karya Sastra dalam Pendidikan Karakter Sebagai Pembelajaran Kognitif. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/416%20%E2%80%93%93%20422/6624>
- Aminuddin. (2022). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. PT. Sinar Baru.
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10057>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.

- Febriyanti, B. D., & Mulyaningtyas, R. (2022). Media Au-Vi Berbasis PowerPoint dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 53–73. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.53-73>.
- Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1).
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Vol. 4). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4902>.
- Prayogo, A. L. (2018). Tanggung Jawab Pelaku Usaha Pertambangan Rakyat dalam Reklamasi Gumuk Setelah Kegiatan Tambang. *Lentera Hukum*, 5(3), 424.
- Rejo, U. (2020). Karakteristik Jenis Teks Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 72-87.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rosdiana, HJ. Rusdi. , dkk. (2014). Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Universitas Terbuka.
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10508>.
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 1-5.
- Umami, R. H. (2018). Bias Gender dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya. *Martabat*, 2(1), 135-154.
- Yuanta, F. (2017). Pengembangan Media Audio Visual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar. *IBRIEZ*, 2(2), 59-70.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.